

## **SOLUSI KREATIF PEMERTAHANAN BAHASA MANGGARAI DI PULAU MULES DALAM MENGHADAPI WACANA MEA**

**Gregorius Raru**

[rarugreg.a2r@gmail.com](mailto:rarugreg.a2r@gmail.com)

Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
UNIKA Indonesia Santu Paulus Ruteng

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang solusi kreatif pemertahanan bahasa Manggarai di pulau Mules dari sudut pandang sosiolinguistik. Hal ini didasari pada kecemasan awal bahwa pada era postmodern ini dan dalam periode menyongsong wacana Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), pemakaian bahasa di Manggarai di pulau Mules tidak lagi bersifat monolingual, tetapi bertendensi multilingual.

Lokasi penelitian ini adalah pulau Mules yang terletak di bagian selatan Kabupaten Manggarai, NTT. Pulau Mules hanya didiami oleh tiga kampung, yaitu kampung Konggang, kampung Peji, dan Kampung Labuan Ntaur, tetapi penutur bahasa yang berada di Mules sangat beragam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah instrumen panduan menyimak, panduan wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Interpretasi dan penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk paparan deskriptif yang disajikan secara informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mempertahankan eksistensi sebuah bahasa diperlukan perencanaan yang matang berupa kebijakan, baik secara konseptual maupun politik misalnya menggunakan bahasa Manggarai dalam berbagai kesempatan dan ranah, menghidupkan pemakaian bahasa Manggarai di media massa, dan memperjuangkan bahasa Manggarai menjadi bahasa resmi kedua setelah bahasa nasional. Selain itu, masyarakat tutur Pulau Mules harus berani menciptakan *heuristika ketakutan* akan realita bahwa bahasa Manggarai digeser eksistensinya oleh kehadiran bahasa lain. Rasa takut akan kehilangan bahasa Manggarai inilah yang akan menjadi cambuk bagi masyarakat Pulau Mules untuk mempertahankan keberadaan bahasa Manggarai.

Kata Kunci: *Solusi Kreatif, Pemertahanan, Bahasa Manggarai*

### **Abstract**

*This study examines the creative solution of Manggarai language learning on the island of Mules from a sociolinguistic point of view. This is based on initial concerns that in this postmodern era and in the period of welcoming the ASEAN Economic Community discourse, the use of language in Manggarai on Mules Island is no longer monolingual, but has a multilingual tendency.*

*The location of this study is Mules Island, located in the southern part of the Manggarai Regency, NTT. Mules Island is only inhabited by three villages, namely Konggang village, Peji*

*village, and Labuan Ntaur village, but the language speakers in Mules are very diverse. This type of research is qualitative research. The method used in this research is descriptive. The instruments used in collecting data were listening guidance instruments, interview guides, recording techniques, and note-taking techniques. The data validity test is done by triangulation techniques. Interpretation and presentation of data in this study in the form of descriptive exposure are presented informally.*

*The results showed that to maintain the existence of a language requires careful planning in the form of policy, both conceptually and politically, for example, using Manggarai on various occasions and domains, reviving the use of Manggarai language in the mass media, and fighting for Manggarai language to become the second official language after the national language. In addition, the Mules Island community must have the courage to create a heuristic fear of the reality that the Manggarai language is being displaced by the presence of other languages. This fear of losing the Manggarai language will be a whip for the people of Pulau Mules to maintain the existence of the Manggarai language.*

## **1. Pendahuluan**

Bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa daerah yang eksistensinya masih ada dan diakui di Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kontinuitas eksistensi ini masih terjaga, karena bahasa Manggarai masih digunakan sebagai media dalam komunikasi harian, bahasa adat, dan *lingua franca* masyarakat Manggarai. Meskipun demikian, masyarakat Manggarai perlu menciptakan rasa cemas akan kontinuitas eksistensi yang dimaksud. Pada era postmodern ini dan dalam periode menyongsong wacana Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), pemakaian bahasa di Manggarai tidak lagi bersifat monolingual, tetapi bertendensi multilingual.

Teori sosiolinguistik menyatakan bahwa dalam suatu wilayah dimungkinkan berkembang beberapa variasi bahasa secara berdampingan, sehingga bentuk interaksinya cenderung bersifat alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) (Wijana, 2013: 3). Hal tersebut terjadi akibat masyarakat tuturnya berbahasa secara multilingual. Aktivitas komunikasi dalam masyarakat multilingual tidak hanya lagi berkiblat pada budaya setempat. Akibatnya, peran bahasa daerah tidak menjadi prioritas utama dalam komunikasi sehari-hari. Kasus yang sama terjadi pada masyarakat tutur Pulau Mules Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai. Kondisi multilingual yang sedang terjadi di Pulau Mules sudah mengancam keberadaan dan kelangsungan hidup bahasa Manggarai. Peran bahasa Manggarai di Pulau Mules tidak menjadi prioritas utama dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Manggarai di Pulau Mules hadir dan hidup dalam komunikasi sosial terbatas, seperti keluarga dan masyarakat satu etnis, dan dalam upacara budaya semata.

Memang diakui bahwa perubahan bahasa atau pergeseran pola berbahasa terjadi secara lambat dan dalam waktu yang sangat panjang. Pergeserannya tidak serta merta teramati. Pergeseran yang terus menerus memiliki akibat yang tidak baik terhadap pelestarian bahasa, dalam kurun waktu yang panjang akan menyebabkan hilangnya banyak kosa kata dalam bahasa daerah akibat tergusur oleh kata-kata yang baru. Ancaman umum kepunahan bahasa-bahasa lokal sangat jelas berpangkal pada sikap kurangnya apresiasi dan rendahnya mutu penggunaan bahasa lokal generasi pewaris dan penerus bahasa, sastra, dan budaya nusantara (Mbetse, 2009). Kondisi seperti ini dapat menyebabkan kematian sebuah bahasa daerah.

Dalam masyarakat multilingual, penutur cenderung berusaha menentukan pilihan bahasa yang dianggap tepat untuk menafsir tuturan yang diterima. Fasold (1984:180) menyatakan bahwa pemilihan bahasa bukan suatu yang mudah, sekadar memilih satu di antara yang dibutuhkan. Pemilihan bahasa harus dilandasi akan kebutuhan dan keterpahaman antara penutur dan mitra tutur.

Ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam pemilihan bahasa, di antaranya: memilih salah satu variasi, dilakukan alih kode, dan melakukan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode disebabkan oleh kebutuhan komunikasi yang tidak mungkin dicukupi oleh satu bahasa saja. Akibatnya akan terjadi perubahan fitur kebahasaan bahasa utama setelah terjadi peristiwa campur kode dan alih kode. Pemilihan bahasa memiliki dampak mengubah fitur bahasa dan sosiokultural. Selain alih kode, akan terjadi pula pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa biasa dilakukan oleh dan karena adanya kelompok tutur pendatang. Seorang penutur dari wilayah lain dengan bahasa berbeda akan secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pergeseran bahasa ke bahasa masyarakat yang didatangi.

Konsep utama terkait usaha mempertahankan bahasa setempat agar tidak terkikis oleh peristiwa pergeseran bahasa seperti ini adalah perlu adanya usaha pemertahanan bahasa. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Fishman (dalam Sumarsono, 1993: 1) menjelaskan pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural di pihak lain dalam masyarakat multibahasa.

Berdasarkan uraian di atas, dalil utamanya adalah proses pergeseran bahasa sangat menguntungkan (bersifat positif) bagi bahasa setempat (sasaran) apabila masyarakat tuturnya kuat. Sebaliknya, jika masyarakat tuturnya lemah, maka justru akan terjadi fenomena peninggalan pemakaian bahasa setempat (bersifat negatif terhadap bahasa sasaran). Hal ini yang perlu diwaspadai oleh masyarakat Mules, masyarakat Manggarai pada umumnya, termasuk pemerintah daerah Manggarai. Oleh karena itu, sudah selayaknya apabila ketahanan bahasa Manggarai di Pulau Mules harus diperhatikan secara sungguh sehingga masyarakat Pulau Mules tidak akan kehilangan jati diri yang asli dan terdesak budaya luar.

## 2. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pemertahanan bahasa telah banyak dikaji oleh para peneliti sosiolinguistik. Term pemertahanan bahasa selalu dikaitkan dengan pergeseran bahasa. Pemertahanan bahasa muncul akibat adanya pergeseran bahasa. Dua hal ini menjadi salah satu kajian dalam ilmu sosiolinguistik. Pemertahanan bahasa merupakan sebuah upaya mempertahankan bahasa agar terus digunakan di dalam suatu masyarakat bahasa. Dengan upaya ini, diharapkan suatu bahasa tidak mengalami kepunahan. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan oleh penutur multibahasa. Multibahasawan dapat menggunakan pemilihan bahasa dalam melakukan pemertahanan bahasa (Holmes, 2012).

Salah satu kajian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian dari Sumarsono dan Partana. Menurut Sumarsono dalam laporan penelitiannya mengenai pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Loloan yang termasuk dalam wilayah kota Nagara, Bali (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 60), ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa itu dapat bertahan, yaitu: *pertama*, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali. *Kedua*, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan, meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali. *Ketiga*, anggota masyarakat Loloan, mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Pandangan seperti ini dan ditambah dengan terkonsentrasinya masyarakat Loloan ini menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang mayoritas. Akibatnya

pula menjadi tidak digunakannya bahasa Bali dalam interaksi intra kelompok dalam masyarakat Loloan. *Keempat*, adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam; sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai lambang identitas dari masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan intra kelompok, terutama dalam ranah agama. *Kelima*, adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Mardikantoro (2012) melakukan penelitian dengan judul “Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga”. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap keberadaan bahasa daerah yang ada di dalam suku Samin. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin diketahui telah mengalami pergeseran. Bentuk pergeseran bahasa Jawa masyarakat Samin mengacu pada satuan bahasa terkecil sampai dengan yang terbesar. Hal ini dipengaruhi oleh masyarakat bahasa yang mulai terbuka dengan budaya dan bahasa lain. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah interferensi bahasa lain ke dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin. Oleh sebab itu, pergeseran bahasa Jawa masyarakat Samin tidak dapat dielakkan.

Penelitian tentang pemertahanan bahasa di Pulau Mules merupakan/mengacu pada kajian sociolinguistik, yakni suatu ilmu yang merupakan perpaduan antara dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik (Ola, 2012:12). Objek kajian sosiologi manusia sebagai *ens sociale* dan masyarakat, sedangkan linguistik mengambil bahasa serta bidang ilmu lain yang objek penelaahannya pada bahasa. Jadi, pertautan antar disiplin ilmu itu bertugas menelaah berbagai macam penggunaan bahasa di masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk verbal tertentu dalam berbagai interaksi sosial. Karena itu, sociolinguistik melibatkan berbagai macam faktor yang terdapat dalam masyarakat seperti latar belakang budaya, keluarga, pendidikan, usia, jenis kelamin, situasi, dan sebagainya.

Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah pada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan

proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain.

Sehubungan dengan uraian tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pergeseran dan pemertahanan bahasa yang diadopsi dari teori Fishman yang mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*) yang disebut ranah yang berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa. Ranah tersebut menurut Fishman (1972:118), yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kerja, ranah agama, dan ranah pemerintahan. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa dalam ranah keluarga dalam konteks kehidupan bermasyarakat karena ranah keluarga biasanya dijadikan indikator pemertahanan atau pergeseran bahasa ibu. Ranah keluarga berkaitan dengan pola-pola hubungan komunikasi antara anggota keluarga, yaitu kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri dan suami/istri dalam berbagai topik pembicaraan.

### 3. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, penalaran, dan definisi suatu situasi atau konteks tertentu. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah instrumen panduan menyimak dan panduan wawancara. Dalam metode simak peneliti akan menggunakan teknik dasar berupa teknik sadap/penyadapan, yaitu peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang. Adapun teknik lanjutan dalam teknik simak ialah simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan (Sudaryanto, 2015:204-205). Teknik rekam dan teknik catat juga digunakan sebagai cara memperoleh data dalam penelitian ini. Kedua teknik ini dilakukan secara bersamaan dengan teknik simak bebas libat cakap.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi, menurut Moleong (2010:330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Uji keabsahan data dapat

dilakukan melalui pemeriksaan kembali temuan dan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu, peneliti dapat melakukannya dengan cara 1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan; 2) mengeceknya dengan berbagai sumber data; dan 3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong, 2010:332).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini merupakan teknik dasar yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian. Dalam teknik ini, peneliti memilah satuan kebahasaan yang dihasilkan dari tahap pengumpulan data. Tahap analisis data ini tentu tidak akan terlepas dari bantuan pustaka terkait, wawancara tokoh adat, dan diskusi intern dengan peneliti lain.

Setelah melakukan analisis data, peneliti kemudian melakukan interpretasi dan penyajian data. Interpretasi dan penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara paparan deskriptif. Sudaryanto (2015:241) menjelaskan bahwa penyajian data dapat dilakukan dengan dua cara. Dua cara penyajian data tersebut adalah sajian secara formal dan informal. Penyajian data secara formal dilakukan dengan menggunakan tanda dan lambang sedangkan penyajian data secara informal dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata biasa. Penyajian tersebut berbentuk deskriptif dan menggunakan terminologi yang bersifat teknis. Adapun penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara informal.

#### **4. Hasil Penelitian**

##### **4.1 Profil Sociolinguistik di Pulau Mules**

Pulau Mules merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di bagian selatan Kabupaten Manggarai. Pulau Mules hanya didiami oleh tiga kampung, yaitu kampung Konggang, kampung Peji, dan Kampung Labuan Ntaur. Pulau ini merupakan sebuah pulau tersendiri, terpisah dari pulau Flores, tetapi secara administratif pemerintahan merupakan bagian wilayah dari desa Nuca Molas, kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai.

Mayoritas penduduk yang menetap di pulau ini beragama Islam, tetapi dari segi etnis mereka adalah gabungan dari berbagai suku. Berdasarkan hasil wawancara, penduduk asli yang menetap di pulau Mules berasal dari desa Terong, kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Selain itu, sebagian kecil juga berasal dari kampung Ramut dan Dintor. Dalam

perkembangannya, warga yang menetap di pulau Mules mulai heterogen. Data terakhir, suku-suku yang menetap di pulau Mules terdiri dari suku Manggarai, suku Sabu, suku Bugis, suku Ende, dan suku Bima.

Berdasarkan hasil wawancara, dari beberapa suku di atas, mayoritas penduduk di pulau Mules adalah orang (suku) Manggarai, sehingga asumsi dasarnya adalah mereka adalah orang asli Manggarai, berbudaya Manggarai, dan tentu saja berbahasa Manggarai. Asumsi di atas sah-sah saja, namun kenyataan sosiolinguistik yang terjadi di Pulau Mules saat ini sungguh berbeda. Terdapat berbagai bahasa yang saat ini hadir dan menyebar di antara masyarakat Pulau Mules. Dari data yang diperoleh, terdapat empat bahasa yang sekarang berkembang dan digunakan pada ranah keluarga dan sebagai bahasa harian di Pulau Mules, yaitu bahasa Manggarai, bahasa Bima, bahasa Ende, dan bahasa Indonesia. Bahasa Manggarai dominan dipakai oleh masyarakat kampung Konggang, bahasa Ende dominan dipakai oleh masyarakat kampung Peji dan Ntaur, sedangkan bahasa Bima dan Indonesia digunakan secara merata oleh ketiga kampung tersebut (bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*).

Salah satu poin penting yang peneliti dapatkan adalah pemakaian atau pilihan bahasa yang digunakan oleh setiap warga pulau Mules tergantung pada lawan tutur/mitra tutur. Bahasa sehari-hari yang dominan dipakai adalah bahasa Manggarai dan Ende. Fenomena pilihan bahasa ini tampak sangat jelas ketika warga Mules berinteraksi dengan penutur lain di pasar di luar pulau Mules. Berdasarkan hasil wawancara, warga pulau Mules biasanya melakukan proses jual beli di pasar Dintor, Iteng, Narang, dan Todo. Di tempat-tempat inilah warga Mules menggunakan bahasa yang berbeda sesuai dengan lawan tutur (multibahasa).

Selain itu, salah satu poin yang perlu diperhatikan juga adalah bahasa Bima dan bahasa Ende hadir dan berkembang dalam dunia perdagangan (maritim); masyarakat Mules biasa pergi ke Ende dan Bima untuk membeli barang-barang dalam jumlah besar untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dipahami mengingat mayoritas akses transportasi yang digunakan adalah jalur laut, sehingga mereka cenderung ke Bima atau ke Ende untuk berdagang dan membeli kebutuhan hidup, daripada harus ke Ruteng (Ibu kota Kabupaten Manggarai).



#### 4.2 Solusi Kreatif Pemertahanan Bahasa Manggarai di Pulau Mules

Upaya untuk mempertahankan sebuah bahasa agar tidak mengalami pergeseran yang mengakibatkan penghilangan bahasa tidaklah mudah untuk saat ini. Hal ini diakibatkan oleh kontak bahasa yang semakin mudah akibat mobilitas penduduk yang cukup tinggi. Apalagi dengan adanya wacana MEA yang semakin memudahkan penutur bahasa lain hadir di wilayah kita (Mules) dan berinteraksi dengan warga penutur bahasa sasaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perencanaan matang untuk menangani masalah tersebut. Perencanaan yang dimaksud adalah adanya kebijakan, baik secara konseptual maupun politis, untuk mengolah permasalahan bahasa pada tingkat lokal dan nasional agar bahasa daerah tetap lestari dan bertahan hidup (tidak punah).

Kebijakan bahasa itu merupakan panduan dan menjadi pegangan yang bersifat nasional. Wujud kebijakan berupa perencanaan yang mencakup cara melestarikan, membina dan mengembangkan sebuah bahasa sesuai dengan fungsi bahasa di wilayah termaksud. Di Indonesia lembaga yang berwenang merencanakan kebijakan bahasa adalah Pusat Bahasa. Lembaga ini bertugas membina dan mengembangkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang dilindungi negara. Tidak terbayangkan apabila bahasa daerah Manggarai punah. Bahasa Manggarai adalah bahasa yang menyimpan nilai budaya luhur yang penuh kearifan lokal. Dalam bahasa Manggarai terkandung nilai-nilai budi pekerti dan karakter, pandangan hidup dan etika, hukum adat dan norma mengatur keharmonisan bergaul antarmasyarakat dan keharmonisan relasi dengan alam lingkungan masyarakat Manggarai.

Suku Manggarai di Pulau Mules akan hidup damai di wilayahnya apabila mereka menjalin keharmonisan dengan adat istiadat yang berlaku di kalangannya, mencakup adat istiadat yang diterapkan secara verbal dan non verbal. Pengamalan adat istiadat yang bersifat verbal akan diungkap dengan bahasa setempat, yakni bahasa Manggarai. Berdasarkan hasil penelitian, orang Manggarai kesulitan untuk mengekspresikan adatnya dalam bahasa lain, karena roh kehidupan dan nilai-nilai/makna adat tersebut hanya mampu diekspresikan melalui bahasa Manggarai.

Bersandar pada pemikiran di atas, warga Pulau Mules memiliki tanggungjawab mengembangkan dan menjaga ketahanan hidup budayanya. Ini menjadi sebuah tanggungjawab yang tidak ringan akibat terbukanya sistem komunikasi dan masuknya peradaban luar, khususnya

wacana MEA. Untuk memenuhi tanggungjawab tersebut, diperlukan cara-cara untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bahasa dan budaya Manggarai.

Ada beberapa pemikiran praktis yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan bahasa Manggarai di Pulau Mules, seperti: *pertama*, menggunakan bahasa Manggarai dalam berbagai kesempatan, misalnya di tengah keluarga, di forum-forum pertemuan, dan di lembaga pendidikan; *kedua*, menghidupkan pemakaian bahasa Manggarai di media massa, seperti koran, buku-buku, majalah, dan radio; dan *ketiga* memperjuangkan bahasa Manggarai menjadi bahasa resmi kedua setelah bahasa nasional, seperti yang dipraktikkan di Malaysia.

Selain tiga pemikiran di atas, ada beberapa solusi yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemikiran untuk mempertahankan bahasa Manggarai di Pulau Mules.

1. Upaya pemertahanan melalui penanaman filosofi orang Manggarai lewat *goet* (ungkapan-ungkapan) dalam bahasa Manggarai, seperti *neka hemong kuni agu kalo, nai ca anggit, tuka ca lelung*. Ungkapan-ungkapan seperti ini merupakan kearifan lokal yang mengandung nilai filosofis yang mendalam dan dapat menjadi fundasi untuk bangga berbahasa Manggarai.
2. Usaha pemertahanan melalui lomba dan festival kebudayaan Manggarai. Lomba dan festival sekarang ini menjadi sarana yang ampuh dan efektif untuk mendorong masyarakat Manggarai berbahasa Manggarai. Yang lebih tepat untuk memotori ide ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Manggarai, seperti UNIKA Santu Paulus Ruteng. Materi lomba dirancang sesuai dengan apa yang perlu dikembangkan, seperti kesenian Manggarai, *caci*, sastra Manggarai, *sanda*, *danding*, *tombo turuk*, dan lain sebagainya. Usaha pemertahanan dengan cara pengembangan kesenian tradisional, seperti *caci* dan *sanda* sudah menjadi aset wisata dan hiburan bagi masyarakat Manggarai dan wisatawan.
3. Pemertahanan bahasa Manggarai dengan cara menentukan satu hari untuk berbahasa Manggarai. Praktik seperti ini harus diterapkan di sekolah dan lembaga pemerintahan, misalnya setiap hari Sabtu wajib menggunakan bahasa Manggarai dalam berkomunikasi. Cara seperti ini memang agak berat, khususnya bagi pelajar dan pegawai yang bukan orang Manggarai, tetapi lama-lama akan terbiasa.
4. Pemertahanan bahasa Manggarai sebagai alat komunikasi

Cara pemertahanan bahasa Manggarai di Pulau Mules, antara lain ditempuh melalui penguatan berbahasa Manggarai sebagai alat komunikasi keluarga dan masyarakat. Melalui penyuluhan, masyarakat diarahkan untuk selalu berkomunikasi di keluarganya dengan bahasa Manggarai. Kegiatan ini dapat merambah di lingkungan yang lebih luas yaitu di wilayah mereka tinggal. Dalam kegiatan, seperti rapat desa dan kerja bakti dibiasakan menggunakan bahasa Manggarai.

5. Pemerintah daerah perlu mengeluarkan sebuah kebijakan yang berpihak pada upaya pemertahanan bahasa daerah (Manggarai). Selain menetapkan satu hari khusus untuk berbahasa Manggarai di setiap instansi pemerintahan, seperti kantor-kantor pemerintah, sekolah-sekolah, lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi, pemerintah juga harus berani memberi dukungan melalui kebijakan pendanaan untuk kegiatan-kegiatan yang langsung maupun tidak langsung untuk pemertahanan bahasa di Pulau Mules. Sebagai contoh, pemerintah bisa menyiapkan dana untuk kegiatan sederhana, seperti lomba pidato, menulis, dan bercerita dalam bahasa Manggarai.
6. Penutur bahasa Manggarai di Pulau Mules (khususnya generasi muda) harus menjauhkan pemikiran yang keliru tentang eksistensi bahasa Manggarai. Anggapan bahwa bahasa daerah itu “kolot” dan malu untuk berbicara dalam bahasa Manggarai harus dihilangkan. Dengan bahasa lain, generasi-generasi muda harus merasa bangga untuk berbicara dalam bahasa Manggarai.
7. Semua masyarakat Pulau Mules memiliki kewajiban untuk mendokumentasikan cerita rakyat, mempraktikkan permainan tradisional, menulis cerita asal usul suku, atau mencatat syair-syair lagu daerah Manggarai.
8. Menciptakan sebuah *heuristika ketakutan* akan kepunahan bahasa Manggarai di Pulau Mules. Setiap masyarakat tutur Pulau Mules harus berani menciptakan sebuah rasa takut apabila bahasa Manggarai digeser eksistensinya oleh kehadiran bahasa lain. Rasa takut akan kehilangan bahasa Manggarai inilah yang akan menjadi cambuk bagi masyarakat Pulau Mules untuk mempertahankan keberadaan bahasa Manggarai di tengah-tengah mereka.

### 4.3 Deskripsi Kekuatan, Kelemahan, Kesempatan, dan Ancaman terhadap Bahasa Manggarai di Pulau Mules

#### 1. Kekuatan:

- Mayoritas masyarakat Pulau Mules adalah orang Manggarai (etnis Manggarai). Komunikasi harian dalam keluarga dan masyarakat masih menggunakan bahasa Manggarai. Jumlah penutur yang masih dominan (mayoritas) memungkinkan bahasa Manggarai tetap bertahan.
- Banyak ranah atau domain yang masih menggunakan bahasa Manggarai sebagai bahasa perantara. Sebagai contoh, ranah keluarga, komunikasi harian di tengah masyarakat, rapat desa, kerja bakti, upacara-upacara adat, acara-acara keluarga, acara-acara bersama, seperti pesta, sunatan, syukuran, dll, interaksi di kebun dan di laut, dan berbagai ranah lainnya masih menggunakan bahasa Manggarai.
- Mayoritas sebutan nama untuk orang, benda-benda, binatang yang ada di Pulau Mules masih menggunakan bahasa Manggarai. Misalnya: *ata* (manusia), *hia* (dia), *japi* (sapi), *mbe* (kambing), *mbaru* (rumah), *tacik* (laut), *poco* (gunung), *haju* (kayu), *sampang* (sampan), *nakeng* (lauk), *ikang* (ikan), dll.

#### 2. Kelemahan:

- Masyarakat Pulau Mules (masyarakat Manggarai pada umumnya) belum bangga menggunakan bahasa Manggarai. Contoh sederhana, seandainya pemerintah dan orang Manggarai mau menjadikan bahasa Manggarai sebagai sesuatu yang prestisius, harus berani menetapkan peraturan resmi, misalnya para pendatang di Pulau Mules wajib menggunakan bahasa Manggarai (berkomunikasi dalam bahasa Manggarai). Belum adanya peraturan seperti ini mengindikasikan bahwa masyarakat Manggarai masih menganggap remeh pentingnya bahasa Manggarai.
- Ada sebuah fenomena dari masyarakat Pulau Mules yang melihat fenomena berbahasa sudah menjadi hal yang “*taken for granted*” (sesuatu yang tanpa kita sadari selalu kita gunakan), seperti udara untuk pernapasan kita. Berbahasa daerah itu kita terima sebagai sesuatu yang wajar dan biasa-biasa saja, tetapi kita belum sadar akibat-akibat (dampak negatif) kalau bahasa daerah kita punah.

- Faktor bilingualisme dan multilingual suatu komunitas tutur, seperti masyarakat Pulau Mules yang mempunyai hubungan dengan komunitas tutur lain, seperti masyarakat Ende atau pedagang dari Bima mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Oleh karena itu, besar kemungkinan banyak peristiwa kebahasaan yang terjadi, misalnya bilingualisme dan multilingualisme. Penutur bahasa Manggarai di pulau Mules, selain menguasai bahasa Manggarai juga menguasai bahasa Ende, atau bahasa Bima.
- Pemerintah Daerah kabupaten Manggarai belum membuat sebuah kebijakan yang tegas untuk pemertahanan bahasa Manggarai di wilayah-wilayah yang rawan terjadi kontak bahasa, seperti Pulau Mules. Misalnya, pemerintah belum berani menetapkan satu hari khusus untuk berbahasa dan berbudaya Manggarai.
- Dalam bidang pendidikan, Dinas PPO kabupaten Manggarai juga belum berani mengeluarkan peraturan untuk pemertahanan bahasa Manggarai di sekolah- sekolah.
- Tendensi dari generasi muda di Pulau Mules yang lebih tertarik pada budaya asing (luar) daripada budaya tradisional, seperti anggapan bahwa budaya tradisional adalah sesuatu yang arkais, kolot, tidak gaul. Generasi muda juga cenderung bersikap pragmatis dan labil.

### 3. Peluang:

- Jumlah ranah terjadinya komunikasi masih dikuasai oleh bahasa Manggarai. Misalnya: ranah pemerintah (urusan Desa, RT, RW masih menggunakan bahasa Manggarai, karena pemegang posisi seperti kepala desa, ketua RT, ketua RW adalah orang-orang tua yang taat adat Manggarai dan cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa Manggarai), ranah urusan adat, ranah keluarga, dan ranah komunikasi harian masih menggunakan bahasa Manggarai. Bahasa untuk ranah sekolah dan perdagangan sudah bervariasi, tetapi kuantitas waktu dan penuturnya tidak terlalu banyak.
- Dalam keluarga, orang tua masih mendidik dan membesarkan anak mereka menggunakan bahasa Manggarai dan mengajarkan nilai-nilai budaya Manggarai.
- Upacara-upacara adat tetap harus menggunakan bahasa Manggarai.

## 4. Tantangan ke depan:

- Transmisi bahasa antar generasi, yaitu apakah bahasa daerah itu (bahasa Manggarai) masih merupakan bahasa pertama yang orang tua ajarkan kepada anak, atau justru orang tua mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu.
- Pergeseran penggunaannya dalam domain-domain di masyarakat, seperti pergaulan sehari-hari, komunikasi di pasar kegiatan atau upacara-upacara keagamaan, rapat atau pertemuan di desa, apakah masih menggunakan bahasa daerah atau sudah bergeser ke bahasa lain.
- Reaksi penutur terhadap domain atau media baru yang muncul dalam masyarakat. Misalnya, telepon seluler (HP), sekarang menjadi media komunikasi baru yang digunakan semua lapisan masyarakat, dan penggunaan bahasa dengan media ini bisa menjadi indikasi kecenderungan penggunaan bahasa di masyarakat.
- Ketersediaan materi pembelajaran. Faktor ini sangat penting karena pembelajaran merupakan salah satu upaya pemertahanan bahasa. Kurikulum pendidikan harus memperkenankan penggunaan muatan lokal, yang seharusnya kita isi dengan pembelajaran bahasa dan budaya daerah, bukan bahasa Inggris.
- Kebijakan sekolah yang mengharuskan setiap peserta didik untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia, bahkan bahasa Inggris pada hari tertentu turut membatasi wilayah dan ruang gerak penggunaan maupun pertumbuhan dan perkembangan bahasa Manggarai di Pulau Mules.
- Analisis untung rugi berkaitan dengan kebutuhan ekonomi. Contohnya bahasa Inggris lebih tinggi nilai ekonomisnya daripada bahasa Manggarai. Analisis untung rugi seperti ini diperparah dengan adanya wacana Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang memberi dampak positif dan negatif terhadap eksistensi bahasa Manggarai. Pemberlakuan MEA yang memungkinkan orang-orang dari negara anggota ASEAN yang lain datang untuk melakukan transaksi bisnis di Indonesia dikhawatirkan berakibat pada terjadinya campur kode bahasa bahkan alih kode bahasa. Bahasa-bahasa lokal yang tidak memiliki posisi tawar yang kuat akan mudah tergerus dengan keadaan ini bahkan sampai pada kepunahan. Secara ekonomi menguntungkan, tetapi tidak pada ketahanan bahasa dan budaya.

- Perkawinan campur etnis juga berperan besar dalam pemerosotan ketahanan bahasa Manggarai di Pulau Mules. Hal ini disebabkan terjadinya percampuran dua bahkan lebih bahasa dan budaya yang berbeda. Misalnya perkawinan antara orang Mules dengan orang Bima atau Jawa. Pada akhirnya anak akan sulit menentukan pilihan bahasa dan budaya yang akan mereka ikuti dan gunakan, mengingat kedua orang tuanya memiliki hak yang sama terhadap pendidikan dan pengajaran terhadap anak.

## 5. Penutup

Masyarakat Pulau Mules tetap akan menjadi masyarakat yang beradab apabila menghargai budayanya, karena budaya Manggarai kaya akan nilai-nilai yang menjadi jati diri manusia Manggarai. Penghargaan terhadap budaya tercapai lewat bahasa; penghargaan terhadap bahasa Manggarai. Masyarakat Pulau Mules wajib berusaha keras untuk mempertahankan bahasa Manggarai agar tidak kehilangan jati diri sebagai orang Manggarai. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat wajib saling bahu membahu berusaha keras untuk mempertahankan bahasa Manggarai di era modern ini.

Konsep *heuristika ketakutan* akan kepunahan bahasa Manggarai di Pulau Mules harus dihidupkan. Setiap masyarakat tutur Pulau Mules harus berani menciptakan sebuah rasa takut apabila bahasa Manggarai digeser eksistensinya oleh kehadiran bahasa lain. Rasa takut akan kehilangan bahasa Manggarai inilah yang akan menjadi cambuk bagi masyarakat Pulau Mules untuk mempertahankan keberadaan bahasa Manggarai di tengah-tengah mereka.

Piter Austin, pakar pendokumentasian bahasa-bahasa yang nyaris punah, ketika berbicara sebagai keynote speaker pada konferensi para ahli bahasa muda sedunia di Stockholm, Juli 2014 mensinyalir bahwa dari sekitar 7000-an bahasa yang ada di muka bumi ini, setengahnya tidak lagi akan menjadi bahasa pertama anak-anak dalam dua generasi mendatang, dan setelah itu mulai punah satu persatu. Peneliti berharap agar bahasa Manggarai di Pulau Mules tetap hidup dan dihidupkan oleh generasi-generasi mendatang sehingga apa yang dicemaskan oleh Austin jauh dari kenyataan.

## Daftar Pustaka

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fishman, Joshua A. (Ed.). 1972. *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Holmes, Janet. 2012. *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*. London dan New York: Routledge.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. "Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". *Jurnal Litera*. Volume 11 Nomor 2. Hal. 204-215.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan". Denpasar: Universitas Udayana.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ola, Simon Sabon. 2012. *Buku Ajar Sociolinguistik*. Kupang: Lembaga Penelitian Undana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Widianto, Eko. 2016. "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 5 nomor 2. Hal. 124-135.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.